

Dampak Sosial Ekonomi Pedagang Terdampak Relokasi Pasar Godean ke Tempat Penampungan Sementara

Sugiyanto^{1*}

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi "AAN" Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: ugesugiyanto@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [11 August 2024]

Revised [10 September 2024]

Accepted [19 September 2024]

KATA KUNCI

relokasi; pasar; dampak sosial ekonomi

KEYWORDS

relocation; market; socio economic impact

This work is licensed under a:



ABSTRAK

Upaya revitalisasi Pasar Godean mengharuskan pedagang untuk relokasi ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). Jumlah pedagang yang banyak di Pasar Godean maka para pedagang direlokasikan ke tiga lokasi TPS, dua diantaranya: yaitu di Sidokarto dan Pasar Hobbies. Namun demikian, konflik terjadi ketika pedagang merasa tidak puas dengan kebijakan relokasi ke ketiga TPS. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dampak sosial ekonomi bagi para pedagang terdampak akibat dari revitalisasi Pasar Godean di dua lokasi studi. Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, tanggapan pedagang terhadap kebijakan relokasi Pasar Godean ke dua lokasi Tempat Penampungan Sementara (TPS) Pasar Sidokarto dan Pasar Hobbies tergolong kurang puas. Hal ini dikarenakan minim fasilitas dan tidak dijadikan pada satu area. Dampak sosial ekonomi dari adanya TPS yaitu hubungan antara sesama pedagang semakin erat dan dekat dari sebelumnya. Dampak lainnya adalah para pedagang merasa adanya perubahan tempat/plot yang berbeda dari sebelumnya yang begitu sempit dan tidak nyaman. Hal ini dikarenakan pemerintah membagi tempat/plot berdasarkan sistem zonasi. Terdapat fasilitas umum yang telah rusak namun belum diperbaiki. Fasilitas umum yang disediakan oleh pemerintah daerah di kedua TPS tersebut gratis namun ada pula yang berbayar. Pedagang yang menginginkan tempat harus mengeluarkan biaya kenyamanan. Adanya perubahan tempat berdagang membuat pendapatan para pedagang menurun hingga 30%-70%. Namun demikian, para pedagang belajar memanfaatkan teknologi dengan berjualan online sehingga mampu mendapatkan pendapatan hingga 20-25%.

ABSTRACT

The revitalization efforts of Godean Market require its traders to relocate to Temporary Shelters (TPS). The large number of traders in Godean Market means that the traders are relocated to three TPS locations, two of which are: in Sidokarto and Hobbies Market. However, conflict occurs when traders are dissatisfied with the relocation policy to the three TPS. The approach used in this study is qualitative with a case study method. The case study referred to in this study is the socio-economic impact on traders affected by the revitalization of Godean Market in two study locations. The results of the research found in the field, the response of traders to the relocation policy of Godean Market to two Temporary Shelters (TPS) locations, Sidokarto Market and Hobbies Market, is classified as less than satisfactory. This is due to minimal facilities and not being made in one area. The socio-economic impact of the TPS is that the relationship between fellow traders is closer and closer than before. Another impact is that traders feel that there is a change in place/plot that is different from before which was so narrow and uncomfortable. This is because the government divides places/plots based on the zoning system. There are public facilities that have been damaged but have not been repaired. Public facilities provided by the local government in both TPS are free but some are paid. Traders who want a place must pay a comfort fee. The change in

trading location has decreased the income of traders by 30%-70%. However, traders are learning to utilize technology by selling online so that they can earn income of up to 20-25%

Pendahuluan

Negara memiliki kewajiban dalam memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Salah satu bentuk pelayanannya adalah melakukan pembangunan fasilitas-fasilitas umum, misalnya saja pasar. Pasar memiliki peran vital dalam kontribusinya menggerakkan perputaran uang di suatu daerah. Pasar juga merupakan salah satu sumber pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak. Dengan demikian, pasar memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi masyarakat. Pada satu sisi, fenomena persaingan pasar tradisional dengan toko modern yang bisa mengurangi perputaran uang di pasar tersebut. Dengan demikian, pemerintah daerah harus mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional yang kecenderungan terkesan bau, kotor, dan becek melalui upaya revitalisasi pasar. Daya saing ini juga perlu melibatkan aktor di dalamnya yaitu para pedagang. Dalam revitalisasi pasar, pedagang inilah aktor yang terdampak dari upaya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Oleh sebab itu, pendapat pedagang harus ditampung dan didengarkan dengan tujuan pembangunan yang lebih baik dan bentuk memberikan saran terhadap kebijakan. Hal ini dikarenakan upaya revitalisasi pasar akan memiliki dampak bagi keberlangsungan hidup para pedagang.

Pasar Godean yang terletak di Jalan Godean Km 9, Kelurahan Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu pasar yang direncanakan direvitalisasi. Menurut artikel dalam Priatmojo (2023), nantinya Pasar Godean yang baru akan memiliki *rooftop* yang berfungsi sebagai *coffeeshop*, *working space*, dan lokasi unjuk bakat anak muda. Lantai 1 akan digunakan untuk kios dan los pedagang, sementara lantai II diisi dengan kompleks perkantoran pengelola pasar dan beberapa kios. Adapun kemajuan per 1 Februari 2023, telah dilakukan relokasi pedagang Pasar Godean ke tiga titik karena bangunan pasar tersebut telah dihancurkan. Ketiga titik lokasi Tempat Penampungan Sementara terletak di Sidokarto, Kuliner Belut, dan Pasar Hobbies. Ketiga lokasi tersebut jarak dengan Pasar Godean sekitar 1-3 menit saja jika menggunakan kendaraan bermotor. Kegiatan revitalisasi Pasar Godean diperkirakan memakan anggaran sekitar Rp. 106 miliar dari dana Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dengan target waktu 1 tahun dengan dikerjakan oleh Balai Prasarana Permukiman Wilayah/BPPW DIY (Umah, 2022).



Gambar 1. Kondisi Pasar Godean Sebelum Revitalisasi

Sumber: Umah (2022) dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com/>, diakses 25 Januari 2024

Pemindahan pedagang Pasar Godean ke tiga titik ini sempat memberikan situasi yang panas. Dalam artikel yang ditulis oleh Umah (2022) menyebutkan salah satu pedagang mengatakan tidak setuju dengan tempat transit karena tidak layak dan terkesan dipaksakan. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Sleman telah melakukan sosialisasi kepada paguyuban pedagang Pasar Godean pada awal November 2022, namun tidak semua pedagang merupakan anggota paguyuban sehingga beberapa aspirasi pedagang tidak tersampaikan. Namun demikian, bagi pedagang yang telah masuk ke dalam paguyuban tidak merasa keberatan karena memang kondisi pasar godean sudah tidak layak dan perlu diperbaiki untuk keperluan jangka panjang.

Pemerintah Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa kondisi tempat transit ini dikarenakan pembiayaan untuk relokasi akan dianggarkan pada tahun 2023. Dengan demikian, ada upaya perbaikan tempat relokasi yang lebih bagus. Tanggapan tambahan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Sleman adalah “namanya juga darurat, tapi ini sudah seperti yang sering kita pakai kalau ada revitalisasi pasar, Contohnya di Pasar Potrojayan.” Jumlah pedagang sebanyak 1.900an akan dikunci untuk dapat mengakses ke Pasar Godean yang telah direvitalisasi. Namun demikian, dalam artikel Priatmojo (2023) jumlah pedagang sebanyak 1.837 orang. Oleh sebab itu, pihak Disperindag tidak akan menerima pedagang baru di pasar yang akan direvitalisasi.

Dalam artikel Anggah (2022) menyebutkan Rubianto selaku pedagang terdampak bersama dengan Asosiasi Pedagang Pasar Indonesia (APSI) Komisaris Pasar Godean telah mendatangi Ombudsman Perwakilan DIY karena tidak menyetujui adanya relokasi transit di tiga tempat. Hal ini diutarakan karena akan menimbulkan kekacauan setelah dipecah-pecah. Akan tetapi, pihak Disperindag menyebutkan bahwa pihak pelapor hanya kurang paham dan dikarenakan percepatan pembangunan maka mau tidak mau pedagang dicarikan tempat sementara. Berikut kutipan wawancara dalam artikel Anggah (2022).

“Kenapa kita ada transit karena pembangunan kita maju dipercepat selesainya di akhir 2024 tapi ada pemberitahuan dari Kementerian Pusat pembangunan maju awal 2024 selesai. Mau tidak mau persiapannya maju semua sedangkan relokasinya baru bisa di awal Januari 2023, mau nggak mau pedagang dicarikan tempat sementara

makanya kita carikan transit itu.” ujar Firza selaku Sub Koordinator Disperindag Kabupaten Sleman.

Priatmojo (2023) menyebutkan bahwa Disperindag Kabupaten Sleman telah melakukan perbaikan sarana dan prasarana di lahan transit Sidokarto semaksimal mungkin, misalkan kondisi yang becek sudah tidak ditemukan lagi. Namun demikian berdasarkan pengamatan awal peneliti masih ditemukan beberapa titik yang tergenang air sehingga mengurangi minat pembeli datang ke pasar. Dampak yang terjadi adalah kecenderungan pengurangan pendapatan pedagang terlebih dengan adanya tiga titik Tempat Penampungan Sementara. Penelitian Nurcahyo (2020) dengan lokasi studinya adalah pasar tradisional Songgolangit Kabupaten Ponorogo menunjukkan dari sisi teori Losch, lokasi pasar sudah tepat karena terletak pada ruang lingkup perkotaan dengan pertimbangan permintaan konsumen. Pada sisi sosial, tidak terdampak signifikan perubahan, sementara pada sisi ekonomi terjadi perubahan pendapatan pedagang karena perubahan pembeli dan tata letak lokasi pedagang yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian Nurcahyo berbeda dengan penelitian ini karena obyek penelitian ini adalah TPS. Penelitian dari Armi, et al (2016) dengan lokasi studi Pasar Dinoyo Malang menunjukkan bahwa relokasi pasar ke Pusat Penampungan Sementara (PPS) Merjosari memiliki dampak kepada sosial ekonomi yang positif dan negatif. Untuk dampak positif ekonomi yaitu akses yang lebih terbuka. Sementara dampak negatifnya mengalami penurunan pendapatan karena perbedaan konfigurasi kios pedagang dengan sebelumnya. Dampak pada sosial adalah proses interaksi pedagang menjadi lebih luas dan ramai terlebih dengan lokasi yang dekat dengan tiga kelurahan. Sementara negatifnya, sampah pasar menumpuk di pinggir jalan yang mengganggu kenyamanan pengguna jalan.

Melihat fenomena dan penelitian sebelumnya, maka diperlukan penelitian guna menganalisis dampak sosial ekonomi dari para pedagang terdampak Pasar Godean ke dua dari tiga titik Tempat Penampungan Sementara, yaitu Sidokarto dan Pasar Hobbies. Batasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya meninjau dari dua lokasi TPS saja karena khusus lokasi Kuliner Belut, pedagangnya berjumlah lebih sedikit dan rata-rata berjualan keripik belut bukan kebutuhan sehari-hari. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengembangan teori dampak sosial dan ekonomi dari Muhammad, et al (2015) bahwa kebijakan berdampak pada perubahan lingkungan yang terjadi, baik sisi sosial maupun ekonomi. Melalui suara dan ide-ide yang dituangkan dalam kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi oleh para pemangku/pembuat kebijakan (*policy maker*) pemerintah daerah terutama Kabupaten Sleman. Selain itu, berguna pula bagi pemerintah daerah dalam rangka relokasi pedagang saat upaya revitalisasi pasar.

Metode

Dengan pertimbangan tujuan dan fokus penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Adapun dasar pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti mencoba menemukan teori dasar berdasarkan hasil temuan di lapangan maupun studi literatur, menginterpretasi data-data yang cenderung dinamis, dan membatasi studi dengan fokus penelitian dan bisa pula batasannya merupakan lokasi studi (Creswell, 2013). Sementara itu, pemilihan metode studi kasus dikarenakan memahami isu dan masalah pada satu kasus atau beberapa kasus sehingga

dapat dijelaskan secara deskripsi hasil penelitian ini (Creswell, 2013). Studi kasus yang dimaksud di sini adalah bagaimana dampak sosial ekonomi bagi para pedagang terdampak revitalisasi Pasar Godean ke dua titik TPS.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara kunjungan/pengamatan di lapangan (survei) dan wawancara dengan sebagian pedagang di dua titik TPS serta pemerintah daerah terkait. Pemilihan 12 informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* acak yaitu informan dari Disperindag Kabupaten Sleman dan Pengelola Pasar Godean, serta pedagang terdampak yang telah lama berjualan di Pasar Godean minimal 5 tahun. Sementara data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran kebijakan revitalisasi Pasar Godean serta mengumpulkan data-data secara studi literatur di internet. Analisis menggunakan indikator dampak sosial dan ekonomi dengan melihat perubahan dari sisi sosial dan ekonomi yang terjadi sebagai akibat relokasi pedagang terdampak ke lokasi TPS.

Hasil dan Pembahasan

Pasar Godean terletak di Jalan Ngapak-Kentheng No 10 RW 38, Kelurahan Sidoagung, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Godean termasuk pasar tradisional yang merupakan sentra olahan belut menjadi incaran para wisatawan. Awal mulanya, pasar tradisional ini masih menganut sistem pasaran menurut kalender budaya Jawa yaitu hari pasaran yang paling ramai di pasar Godean adalah saat hari Pon. Namun demikian, seiring perkembangan kebutuhan masyarakat maka pasar ini mulai buka tiap hari. Menurut artikel dari *Gudegnet.com* (diakses pada tanggal 1 Agustus 2023, pukul 08:32 WIB), Pasar Godean memiliki luas sebesar 9.000 m² dengan jumlah pedagang sebanyak 1.721 orang. Namun demikian, jumlah pedagang terbaru tahun 2023 sebagai hasil wawancara dengan Disperindag Kabupaten Sleman, Kepala Bidang Pengelolaan Fasilitas mengatakan sebanyak 1837 pedagang. Pasar Godean menyediakan berbagai kebutuhan seperti: sembako, sayuran, buah-buahan, perkakas rumah tangga, jajanan pasar, lauk pauk, jamu, kerajinan/gabah, dan aneka keripik dengan andalannya adalah belut dan bayam.

Relokasi pedagang Pasar Godean ke beberapa Tempat Penampungan Sementara (TPS) dikarenakan adanya revitalisasi Pasar Godean. Hal ini dikarenakan telah adanya gagasan pemekaran terhadap Pasar Godean sejak tahun 2017. Hal tersebut peneliti temukan hasil wawancara dengan narasumber berikut ini:

“Terkait pemekaran Pasar Godean sudah dikaji dari tahun 2017 setelah itu ditindak lanjuti dengan adanya lomba desain pada tahun 2019. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *Detail Engineering Design* (DED) untuk mengetahui RAB. Setelah pembentukan RAB selesai ditentukanlah biaya pemekaran Pasar Godean sebesar 106 miliar yang setelah itu diusulkan oleh daerah ke kementerian perdagangan usul tersebut ditindak lanjuti ke kementerian PUPR dan setelah itu disetujui anggaran tersebut pada 12 Oktober 2021.” wawancara dengan bapak Robert (Kepala UPTD Pasar Wilayah 1) Pengelola Pasar Godean Kabupaten Sleman pada 10 Maret 2023.

Relokasi pasar yang dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk mengatur pola lingkungan di sekitar pasar. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika dkk., (2024) menemukan kebijakan relokasi dirancang untuk mengatur pola lingkungan yang sesuai dengan operasional sektor informal di wilayah perkotaan dan juga merupakan bentuk perhatian pemerintah terhadap masalah dan kendala yang dialami masyarakat setempat. Kebijakan relokasi tentunya bertujuan untuk menciptakan lingkungan pasar yang lebih nyaman dan sesuai.

Adanya relokasi ke pasar transit menimbulkan dampak sosial bagi pedagang yang terdampak relokasi Pasar Godean. Peneliti menemukan dampak sosial yang dirasakan oleh pedagang di lapangan cukup bervariasi. Para pedagang yang direlokasi ke beberapa lokasi pasar transit merasakan hal yang baru selama di pasar transit. Para pedagang belajar beradaptasi dengan tempat dan kondisi yang baru.

Hasil wawancara yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, pemecahan TPS yang menjadi beberapa lokasi dikarenakan tidak adanya tempat yang besar untuk menampung semua pedagang di Pasar Godean. Hal ini disampaikan secara langsung oleh narasumber sebagai berikut:

“Alasan utama karena tidak ada satu tempat yang cukup untuk menampung semua pedagang Pasar godean. dikarenakan berdekatan dengan lokasi asal, berada dipinggir jalan godean, dan termasuk usulan dari para pedagang supaya tetap terjalin pasaran.”
Wawancara dengan Bapak Purwoko Haryadi, S.E, M.Sc, M.S.E selaku Disperindag Kabupaten Sleman pada 10 Maret 2023.

Pedagang berupaya memperluas relasi dengan belajar meningkatkan komunikasi sesama pedagang yang sebelumnya belum pernah bertemu. Para pedagang juga belajar mengenal karakter pelanggan baru sehingga meningkatkan *skill* dalam bersosialisasi. Para pedagang yang direlokasi ke pasar transit juga memberikan masukan kepada pemerintah seperti yang peneliti temukan di lapangan, hal ini bertujuan upaya meningkatkan perekonomian. Penelitian yang dilakukan oleh Putra, Y. P., dkk (2023) menyatakan bahwa pasca relokasi terjadi kerjasama antar pedagang sangat erat, meskipun terjadi relokasi pasar para pedagang tetap bekerja sama dengan baik dan saling membantu. Adapun hal lainnya yaitu konflik, pasca relokasi pasar para informan menyatakan beberapa informan merasakan adanya konflik pasca relokasi pasar namun tidak semua pihak yang terlibat di pasar merasakan adanya konflik, sehingga dapat dikatakan konflik tersebut nyata namun tidak dirasakan oleh semua pihak. Konflik yang terjadi cenderung karena rebutan lokasi kios dan rebutan kios namun konflik tersebut tidak terjadi antara pedagang dengan pedagang lainnya melainkan antara pedagang dengan pemerintah.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan sosial sesama pedagang tetap berjalan lancar dan semakin akrab karena persamaan nasib. Misalkan saja pedagang di TPS Pasar Sidokarto, para pedagang juga merasa menemukan teman baru yang sebelumnya belum pernah bertemu.

“Tidak ada masalah, sebelumnya belum malah jadi akrab karena semuanya merasakan dampak dari relokasi pasar. Kami jauh lebih akrab, karena merasakan suka duka bersama.” Wawancara dengan Pak Agus pedagang reparasi dan jual emas di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas perubahan sosial dalam komunikasi pedagang tidak ada perubahan. Semua narasumber yang peneliti temukan di lapangan merasakan tidak ada perubahan komunikasi walaupun tempat/lokasi yang berbeda. Sementara di TPS Pasar Hobbies hal serupa dirasakan bagi pedagang-pedagang. Hasil yang ditemukan di lapangan di TPS Pasar Hobbies hubungan antara pedagang semakin baik antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan sebelum adanya relokasi ke TPS Pasar Hobbies, para pedagang jarang berkomunikasi, namun setelah adanya proyek relokasi para pedagang merasa saling akrab.

“Sebelum pindah komunikasi baik, setelah pindah tetap lancar justru mendapatkan teman-teman baru.” Wawancara dengan Ibu Yati selaku pedagang jajanan pasar di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Hal serupa juga dirasakan oleh pedagang lainnya yang mengalami komunikasi antar pedagang juga tetap berjalan dengan lancar tidak ada perubahan. Berikut disampaikan secara langsung oleh narasumber.

“Komunikasi tetap berjalan dengan baik, hubungan masih baik dan bisa dikatakan bertambah dekan karena sering “curhat” membahas permasalahan yang sama.” Wawancara dengan Pak Saiful selaku pedagang TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Di TPS Pasar Sidokarto inilah para pedagang belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dalam hal pelanggan. Hal ini disebabkan pelanggan mereka yang lama belum mengetahui tempat/plot di TPS Sidokarto. Hal seperti inilah dirasakan oleh pedagang. Para pedagang di TPS Pasar Sidokarto harus belajar memulai dari awal untuk mencari pelanggan baru. Hal ini disampaikan secara langsung oleh narasumber peneliti berasal dari TPS Sidokarto. Salah satunya disampaikan secara langsung oleh narasumber peneliti berikut ini:

“Penuh perjuangan karena seperti memulai dari awal lagi, seperti mencari pelanggan-pelanggan baru.” Wawancara dengan Ibu Lia selaku pedagang cemilan pada 10 Maret 2024.

Hal serupa juga disampaikan oleh pedagang lainnya yang mengatakan harus beradaptasi saat minggu pertama setelah pindah ke TPS Pasar Sidokarto. Pedagang tersebut juga mengatakan bahwa kendala lainnya adalah kenyamanan tempat yang kurang dan adanya penurunan pendapatan berikut ini hasil wawancaranya:

“Minggu pertama memang masih sulit, akan tetapi seiring berjalannya waktu normal (proses adaptasi), saat diawal keluhan

lebih ke kenyamanan tempat yang kurang.” Pak Yayan selaku pedagang sembako di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Perjuangan di awal perpindahan dirasakan pula oleh pedagang-pedagang di TPS Pasar Hobbies. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara di bawah ini:

“Pertama kali pindah tentu masih sulit untuk beradaptasi, pelanggan-pelanggan juga masih banyak yang bingung.” Wawancara dengan Ibu Erna selaku pedagang di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Hal ini juga dirasakan oleh narasumber lain. Hasil wawancara yang ditemukan di lapangan berikut ini:

“Saya sendiri belajar menyesuaikan dengan keadaan yang baru, soalnya fasilitas juga berbeda dari pasar yang lama, meskipun dekat juga dengan pasar inti.” Wawancara dengan Ibu Erna selaku pedagang di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Di TPS Sidokarto pengelola pasar menyediakan lapak dan fasilitas secara gratis kepada para pedagang. Namun demikian, para pedagang yang peneliti temukan di lapangan merasa lapak yang terlalu minimalis dan fasilitas seadanya sehingga kenyamanan tempat berdagang kurang memuaskan. Padahal kondisi dan kelengkapan fasilitas berdampak signifikan terhadap preferensi pembeli potensial (Kartika, dkk, 2022). Para pedagang yang menginginkan tempat sesuai pilihan harus mengeluarkan biaya tambahan dengan istilah biaya kenyamanan. Hal ini disampaikan secara langsung oleh narasumber peneliti yang berjumlah lima orang berasal dari TPS Sidokarto, seperti yang disampaikan secara langsung oleh narasumber berikut ini:

“Kurang memuaskan, meskipun tempatnya gratis tapi saya juga biaya lagi untuk kenyamanan berdagang. Saya *request* minta disini karena saya mencari tempat yang nyaman untuk pelanggan saya.” Wawancara dengan Ibu Lia selaku pedagang cemilan di TPS Sidokarto pada 11 Maret 2023.

Hal ini juga disampaikan oleh pedagang lainnya, yang merasakan hal serupa. Pedagang lain mengatakan perlu penambahan biaya untuk mendapatkan kenyamanan tempat.

“Saya rasa nyaman-nyaman saja, ya walaupun saya harus mengeluarkan biaya lagi untuk kenyamanan tempat.” Wawancara dengan Ibu Budi pedagang sayur di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para pedagang merasa tempat yang disediakan oleh pemerintah kurang. Banyak pedagang yang harus mengeluarkan biaya kenyamanan.

Para pedagang di TPS Sidokarto juga memberikan masukan dan berharap agar pengelola pasar dan pemerintah menyediakan fasilitas yang lebih baik agar para pedagang tidak mengeluarkan biaya. Hal ini peneliti temukan di lokasi penelitian para pedagang merasa fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kurang memadai. Salah satunya adalah wawancara dengan Pak Agus selaku pedagang reparasi dan jual jam sebagai berikut ini:

“Ukuran kecil, sempit, berharap fasilitas lebih dilayakkan lagi dan tempat juga paling tidak lebih layak supaya tidak mengeluarkan biaya pribadi lagi.” Wawancara dengan Pak Agus selaku pedagang reparasi dan jual jam di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Temuan peneliti di TPS Pasar Hobbies memang tidak ada pedagang yang memberikan biaya kenyamanan. Namun demikian, keluhan pedagang lebih pada fasilitas yang tidak memadai terutama musim hujan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tempat yang minimalis dan merasa padat dikarenakan tempat relatif kecil daripada awal dulu (Pasar godean). Selain itu jalanan yang menjadi becek (mengenang) saat musim hujan Mengikuti arahan pengelola pasar.” Wawancara dengan Pak Saiful, pedagang sembako di TPS Pasar Hobbies pada 10 Maret 2023.

Lebih lanjut hal ini rasakan serupa oleh pedagang lainnya yang mengatakan tempat/plot yang berbeda dari tempat sebelumnya. Hal ini membuat proses beradaptasi cukup lama oleh pedagang. Berikut ini hasil wawancara:

“Saya proses adaptasinya cukup lama dikarenakan perubahan ukuran tempat yang sangat terasa. Alhasil saya harus mengenal lingkungan yang baru saat ini.” Wawancara dengan Pak Yayan selaku pedagang pakaian di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Beberapa narasumber turut menyampaikan mauskan atau keinginan kepada pemerintah. Salah satu narasumber mengharapakan pemerintah tidak lagi memindahkan pasar. Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh narasumber berikut ini:

“Saya merasa keberatan karena adanya tempat transit. Saya berharap agar kami jangan pindah lagi-lagi.” Wawancara dengan Ibu Lilik selaku pedagang sayur di TPS Pasar Hobbies.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan 5 dari 5 narasumber peneliti di TPS Pasar Hobbies merasakan adanya perubahan sosial yang ada. Hubungan antar sesama pedagang semakin baik dan akrab. Hal ini mendorong pedagang untuk belajar beradaptasi adalah hal yang paling penting karena perlu belajar untuk beradaptasi saling mengenal lingkungan dan para pelanggan yang baru walaupun terasa sulit. Terkait fasilitas yang disediakan oleh pemerintah walaupun gratis namun narasumber merasa fasilitas yang disediakan kurang layak, banyak fasilitas yang belum diperbaiki, seperti jalanan yang menggenang ketika musim hujan. Perpindahan pedagang di lokasi TPS Pasar Hobbies diharapkan tidak lagi

kedepannya. Para pedagang berharap agar pemerintah mengkaji yang mendalam terkait sebuah proyek upaya mempertimbangkan kejadian di luar kendali. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa komunikasi antara pemerintah daerah dengan pedagang terdampak tidak terjalin dengan efektif. Kurang komunikasi menjadi penyebab adanya komplain dari para pedagang terdampak (Siregar, 2023). Namun demikian, para pedagang hanya mengikuti alur saja meskipun hanya menganggap setuju-setuju saja. Ketidakseimbangan *bargaining power* menyebabkan pedagang terdampak hanya mengikuti instruksi yang ada meskipun tahu nantinya akan dirugikan (Nasution, dkk, 2021).

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh para pedagang di TPS Pasar Sidokarto begitu terasa adanya perubahan yang besar. Perubahan pendapatan para pedagang yang ditemukan oleh peneliti di lapangan, adanya penurunan hingga 30%-70% dapat dikatakan cukup bervariasi penurunan pendapatan para pedagang. Hal ini dipengaruhi oleh lapak yang baru serta pelanggan yang telah lama menjadi langganan belum mengetahui tempat pedagang tersebut. Hal tersebut disampaikan secara langsung berikut ini:

“Di tempat saya ada, jauh berkurang soalnya banyak pelanggan lama tidak tahu tempat yang sekarang. Secara total tempat saya turun $\pm 70\%$.” Wawancara dengan Ibu Budi selaku pedagang sayur di TPS Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Hal di atas dirasakan oleh pedagang lainnya yang mengalami adanya penurunan pendapatan. Hal ini disampaikan secara langsung kepada peneliti melalui wawancara berikut ini:

“Di tempat saya jauh berkurang soalnya banyak pelanggan lama tidak tahu tempat yang sekarang. Dapat diukur sekitar 50% penurunan pendapatan.” Wawancara dengan Pak Agus selaku pedagang reparasi dan jual jam di TPS Pasar Sidokarto.

Hal seperti ini juga dirasakan oleh pedagang lainnya yang merasakan penurunan pendapatan hingga 30%. Berikut ini adalah hasil wawancara yang disampaikan secara langsung kepada peneliti:

“Di tempat baru ini, saya berjualan belum maksimal seperti dulu. Saya mengalami penurunan 30%.” Wawancara Pak Ngajimin selaku pedagang sembako di TPS Sidokarto.

Dengan adanya penurunan pendapatan, maka beberapa pedagang berinisiatif di TPS Pasar Sidokarto belajar beradaptasi dengan kemajuan saat ini. Para pedagang belajar dengan memanfaatkan sistem *online*. Hal ini membuat perubahan pendapatan para pedagang yang tidak hanya berasal dari penjualan secara tradisional tetapi secara *online*. Penjualan secara *online* mampu menaikkan pendapatan hingga 20-25% seperti yang diungkapkan secara langsung oleh narasumber berikut ini:

“Ada penurunan pendapatan akan tetapi meningkat, dengan adanya pasar transit ini jadi dituntut untuk belajar berjualan online. Pembeli

bukan hanya di pasar transit godean saja. Naik 20-25%." Wawancara dengan Pak Yayan selaku pedagang pakaian pada 11 Maret 2023.

Penurunan pendapatan bagi pedagang terdampak revitalisasi Pasar Godean serupa dengan penelitian Pertiwi, dkk (2024). Dalam penelitian tersebut menyatakan relokasi menyebabkan penurunan pendapatan dengan informan 38 dari 40 pedagang terdampak. Adapun faktornya, seperti: lokasi, jam dan kualitas pelayanan, serta kompetensi.

Pendapatan pedagang yang menurun memengaruhi modal usaha para pedagang. Modal usaha yang disiapkan oleh para pedagang dipengaruhi oleh nilai jual. Hal ini akan mempengaruhi kuantitas barang yang disediakan selaras dengan temuan penelitian Soelistiyono dkk,. (2018). Hasil penelitian di TPS Pasar Sidokarto menemukan adanya dampak relokasi terhadap kuantitas produk adalah pengurangan kuantitas produk berkisar 30% sampai dengan 50%. Hasil yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian di TPS Pasar Sidokarto para pedagang di TPS Pasar Sidokarto menyediakan barang dengan menyesuaikan barang terjual yang nantinya akan disediakan kembali. Berikut ini hasil wawancaranya:

"Saya mengikuti kebutuhan saja (secukupnya) karena melihat sikon. Penurunan $\pm 50\%$. Kalau laku terjual saya akan menyediakan kembali barang tersebut." Wawancara dengan Pak Agus selaku pedagang reparasi dan jual jam di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Hal ini dirasakan serupa oleh pedagang lainnya yang mengatakan barang di tempatnya disesuaikan dengan barang yang terjual. Berikut ini hasil wawancara:

"Saya sendiri menyesuaikan keadaan, apa yang terjual atau yang laku ya saya akan stok lagi atau saya kulak kembali, biar tidak rugi." Wawancara dengan Pak Ngajimin selaku pedagang sembako di TPS Pasar Sidokarto.

Hasil yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adanya penurunan pendapatan oleh pedagang di TPS Pasar Hobbies. Hal ini dipengaruhi oleh lapak yang baru serta pelanggan yang telah lama menjadi langganan belum mengetahui tempat pedagang tersebut. Berikut ini hasil wawancara dengan narasumber:

"Pendapatan saya menurun, ya bisa 50% bahkan lebih. Hal ini karena mungkin saja ya, langganan belum tahu tempat atau merasa malas untuk ke tempat yang berbeda." Wawancara dengan Pak Saifil pedagang sembako di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Lebih lanjut juga disampaikan oleh pedagang lainnya yang merasa adanya penurunan pendapatan di TPS Pasar Hobbies ini. Berikut ini hasil wawancara:

"Saya mengalami pendapatan menurun hampir 50% akan tetapi tetap bersyukur karena masih diberi tempat untuk berdagang."

Wawancara dengan Ibu Erna selaku pedagang rempah-rempah di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Penurunan pendapatan tersebut memengaruhi modal usaha para pedagang. Para pedagang di TPS Pasar Hobbies menyediakan barang dengan menyesuaikan barang yang terjual. Modal usaha tersebut mengalami penurunan pembelian barang dari sebelumnya hingga 50%, terkadang pedagang yang dititipkan jajanan pasar di tempatnya tidak laku terjual. Berikut ini hasil wawancara narasumber:

“Ada perubahan modal di tempat saya. Tentunya lebih sedikit dari sebelumnya. Modal saya ya berkurang 50%.” Wawancara dengan Ibu Erna selaku pedagang rempah-rempah di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh pedagang lainnya yang mengalami perubahan modal. Pedagang tersebut juga merasa barang yang dititipkan kepadanya juga tidak laku terjual. Berikut ini hasil wawancara:

“Di tempat saya terdapat perubahan modal, sekarang kulakannya lebih sedikit. Soalnya kalau jajanan pasar itu kan banyak titipan, takut kalau banyak yang titip tapi tidak laku mas.” Wawancara dengan Ibu Yati pedagang jajanan pasar di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Penurunan modal di lokasi penelitian yang dialami oleh pedagang berdampak relokasi serupa dengan hasil penelitian dari Syahrial & Rindawati (2022). Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa relokasi memberikan dampak pada penurunan modal sendiri sebesar 16% dan jumlah pelanggan. Temuan peneliti selama di lapangan yang dianggap unik adalah meskipun pendapatan berkurang bagi pedagang namun pemberian upah bagi tenaga kerja yang membantu pedagang tidak dikurangi. Hal ini dikarenakan faktor kemanusiaan, yaitu rasa kasihan. Berikut contoh kutipan wawancara dengan salah satu pedagang terdampak:

“Saya tetap bayar sesuai dengan sebelumnya mas, karena kalau mau potong juga kasihan karena dia sudah lama bekerja dengan saya.” Wawancara dengan ibu Erna pedagang sayur di TPS Pasar Hobbies pada 11 Maret 2023.

Hal serupa disampaikan oleh pedagang lain di TPS Pasar Sidokarto sebagai berikut:

“Saya sendiri memberikan pembayarannya tetap, kasihan apabila dipotong soalnya sudah pegawai lama.” Wawancara dengan ibu Budi selaku pedagang sayur di TPS Pasar Sidokarto pada 10 Maret 2023.

Berdasarkan temuan di atas, peneliti melihat meskipun dalam kondisi yang kurang menguntungkan dan berdampak pada penurunan penghasilan, namun pedagang tetap

memiliki rasa peduli dan iba kepada tenaga kerjanya. Hal ini dipengaruhi karena lamanya tenaga kerja tersebut ikut bersama pedagang sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan.

Berkaitan dengan teori yang digunakan oleh peneliti, maka temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan dari sosial maupun ekonomi. Dari kedua bidang tersebut, perubahan tampak nyata adalah perubahan ekonomi dengan melihat pada penurunan penghasilan dan upaya pedagang untuk berjuang (*survive*) melalui inovasi berjualan secara *online*. Selain penurunan penghasilan, namun beberapa pedagang masih dibebani dengan penambahan biaya kenyamanan dan membiayai tenaga kerjanya (biaya tenaga kerja tidak berkurang meskipun penghasilan berkurang karena faktor iba). Perubahan dari bidang sosial lebih tampak di awal karena pedagang perlu beradaptasi dengan pedagang lainnya, seperti komunikasi.

Kesimpulan

Relokasi pedagang berdampak Pasar Godean ke dua lokasi TPS memberikan dampak baik sosial maupun ekonomi. Dari sisi perubahan sosial, pedagang harus belajar beradaptasi dengan lingkungan baru, baik sesama pedagang maupun dengan pembeli (pelanggan baru). Para pedagang semakin akrab dan saling bertukar pendapat. Hal ini dikarenakan persamaan nasib antarpedagang. Dari sisi sosial, ditemukan perbedaan perlakuan antarpedagang terutama dalam penentuan lapak. Hal ini dikarenakan lapak yang terlalu kecil sehingga memengaruhi kenyamanan para pedagang. Oleh sebab itu, pedagang yang ingin mendapatkan lapak yang nyaman diminta untuk membayar biaya tambahan yaitu biaya kenyamanan. Dalam bidang sosial, tidak terjadi perubahan terkait pemberian upah kepada tenaga kerja yang membantu para pedagang karena faktor rasa iba meskipun pendapatan pedagang mengalami penurunan. Sementara itu, perubahan sosial dan ekonomi tampak dari pelanggan lama yang belum mengetahui lokasi pedagang biasanya sehingga beralih ke pedagang lain. Pembeli harus berinteraksi lagi dengan pedagang baru karena tidak mengetahui lokasi pedagang yang menjadi langganannya. Dari sisi dampak ekonomi, adanya penurunan pendapatan bagi pedagang yang biasa memiliki langganan. Para pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini mengalami penurunan pendapatan berkisar 30-70%. Solusi yang digunakan oleh pedagang adalah menurunkan kuantitas modal dan memaksa pedagang untuk berinovasi. Salah satunya sebagian pedagang yang peneliti temukan mulai belajar berjualan secara *online*. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah mengangkat penelitian dengan isu strategis, seperti: *public trust* terhadap penerapan kebijakan pemerintah, evaluasi studi kelayakan pemilihan kebijakan relokasi, dan persepsi pembeli terhadap kebijakan relokasi pedagang berdampak.

Referensi

Anggah. (2022). *Pedagang Pasar Godean Sleman Datangi Ombudsman Keluhkan Relokasi Transit Pasar*. Dalam <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6463616/pedagang-pasar-godean-sleman-datangi-ori-keluhkan-relokasi-transit-pasar>, diakses 2 Januari 2023 pukul 06:27 WIB.

- Armi, A., Soeaidy, S., & Hayat, A. (2016). Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar (Studi Kasus Relokasi Pasa Dinoyo Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 4, No. 10. Malang: Universitas Brawijaya. Dalam <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/1325>, diakses 1 Februari 2023 pukul 04:29 WIB.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (A. Fawaid, Trans. 3ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gudegnet. (2023). *Pasar Godean Yogyakarta*. dalam <https://gudeg.net/direktori/1395/pasar-godean-yogyakarta.html>, diakses 27 Agustus 2023 pukul 13.40 WIB.
- Kartika, S, F., Sirojuzilam., & Purwoko, A. (2022). Preference Analysis of Traditional Traders Towards Relocation of The Deli Tua Market In city Structure In The District of Deli Tua Deli Serdang Regency. *International Journal of Science, Technology & Management*, Vol. -, No. -. Dalam <https://ijstm.inarah.co.id/index.php/ijstm/article/download/562/518>, diakses 5 September 2024 pukul 14.30 WIB.
- Nasution, M., Siahaan, A, Y., Achmad, N., Ismail, R., & Sitorus, H. (2021). Resistance of Traditional Traderson Market Relocation Policy in Aksara Market, Medan, Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, Vol. 4, No. 3. Pp. 6211-6218. Dalam <https://www.bircu-journal.com/index.php/birci/article/download/2427/pdf>, diakses 5 September 2024 pukul 14.13 WIB.
- Nurcahyo, A, D. (2020). Analisis Dampak Relokasi Pembangunan Wilayah Pasar Tradisional Songgolangit Kabupaten Ponorogo Tahun 2020. *Jurnal Geografi*, Vol. XVIII, No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jg/article/view/v18.1.6>, diakses 1 Februari 2023.
- Pertiwi, M, E., Nengsih, T, A., & Safitri, Y. (2024). Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus Di Pasar Rakyat Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur). *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Bisnis*, Vol. 3, No. 1. Dalam <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JIMEB/article/view/703>, diakses 4 September 2024 pukul 13.47 WIB.
- Priatmojo, Galih. (2023). *Digugat Perkara Relokasi Pasar Godean, Pemkab Sleman: Kami Ingin Selesai di Meja Mediasi*. Dalam <https://jogja.suara.com/read/2023/01/30/164727/digugat-perkara-relokasi-pasar-godean-pemkab-sleman-kami-ingin-selesai-di-meja-mediasi>, diakses 5 Januari 2023 pukul 06:46 WIB.
- Putra, Y. P., Mukhlis, I., & Rahmadi, A. N. (2023). Analysis of the Impact of Market Relocation on the Socio-Economic Conditions of Kediri Market Traders. *JIMEK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 6(02), 239-248. Dalam <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jimek/article/view/5321>, diakses 06 September 2024 pukul 21.00 WIB.
- Sartika, D., Abidin, Z., & Nilfatri, N. (2024). The Effect of Traditional Market Relocation on Traders' Income. *Zabags International Journal Of Economy*, 2(1), 56-65. Dalam <https://e.journal.zabagsqupublish.com/zijec/index.php/zijec/article/view/79>, diakses 6 September 2023 pukul 20.30 WIB.
- Siregar, N, U. (2023). CUREH Main Market Relocation Strategy, Bireuen Regency. *Aksaqila International Humanities and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1. Pp. 19-26. Dalam

<https://aksaqilajurnal.com/index.php/aihss/article/download/362/339/922>, diakses tanggal 4 September 2024, pukul 14.40 WIB.

Soelistiyono, A., Adrianto, A. T., & Kurniawati, E. (2018). Analyzing the impact of traditional market relocation in surrounding traders and communities (Case Study of Demak Mranggen Markets). *Economics and Business Solutions Journal*, 2(1), 35-45. Dalam <https://journals.usm.ac.id/index.php/ebsj/article/view/1258>, diakses 06 September 2023 pukul 20.00 WIB.

Syahrial, R. & Rindawati. (2022). Dampak Relokasi Pasar Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Kedungmaling Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Swara Bhumi*, Vol. 1, No. 1. Dalam <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/44108>, diakses 3 September 2024 pukul 13.00 WIB.

Umah, Anisatul. (2022). *Pasar Godean Dipugar, Ribuan Pedagang Akan ke Tempat Transit Sebelum Relokasi.* Dalam <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/11/18/512/1118106/pasar-godean-dipugar-ribuan-pedagang-akan-ke-tempat-transit-sebelum-relokasi>, diakses 25 Januari 2023 pukul 05:40 WIB.